

IMPLEMENTASI PENGUATAN HAK ANAK DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI KECAMATAN CURUG KOTA SERANG

*) Listyaningsih, **) Yeni Widyastuti, ***) Ismanto

Program Studi Administrasi Publik FISIP Untirta,

Jl. Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan, Serang – Banten, 42122

E Mail: *) listyaningsih@untirta.ac.id; **) yeni.widyastuti@untirta.ac.id

Abstract

Sustainable Development Goals (SDGs) recognize children as agents of change and torch-bearers for sustainable development. So investing in children and young people is very important where the population of children in Indonesia reaches 84 million people or one third of the population of Indonesia (SDGs for Children Annual Reports, UNICEF & Bappenas, 2017). This research was conducted through a quantitative approach and showed the results that the implementation of strengthening children's rights in realizing family food security obtained an average of 2.81 or included in the Good category. The implementation of the family food security program is mainly focused on strengthening children's participation in implementing this program, seen from 3 indicators including (a) Indicators of whether or not this program was carried out or carried out had the highest score of 3.44 or included in the excellent category (b) The ability of the policy to structure implementation properly. get an average value of 2.96 or enter into a good category. (c) Other variables outside the policy that affect the implementation process of the Family Food Security program called KRPL (Sustainable Food Home Area also determines the participation of children in its implementation. In this indicator the value the average given by respondents was 2.04 in the good category. Research recommendations are (a) Forming a group of children (children's forums) that focus on the activities of the Sustainable Food Home Area program so that family food security can be optimally realized (b) Establishing spots or water sources around the food plants worked on by the children's forum to facilitate for children doing plant maintenance activities. Since children find it difficult to get water to water and care for their plants. (C) The local government through the UPT Department of Education and the Department of Agriculture coordinate to provide regular counseling at each school, especially on children's perceptions that children must be actively involved in this program.

**Keyword: Family Food Security, Implementation, Rights of the Children*

1. Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan dimulai dari anak-anak, memastikan anak-anak dapat tumbuh bebas dari kemiskinan, dengan sehat dan terdidik, merasa bahagia dan aman, adalah dasar untuk menciptakan manusia

dewasa yang dapat berkontribusi kepada ekonomi dan masyarakat dengan kohesivitas sosial yang tinggi (SDGs for Children Annual Reports, Unicef & Bappenas, 2017).

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sehingga

pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi yang harus dipenuhi secara bersama-sama oleh negara dan masyarakatnya. Hak atas pangan telah diakui secara formal oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Akhir-akhir ini isu pangan sebagai hak asasi semakin gencar disuarakan di berbagai forum dunia, tak kurang tema Hari Pangan Sedunia tahun 2007 adalah tentang Hak Atas Pangan. Agenda modern tentang Hak asasi Manusia (HAM) untuk pangan dimulai dari pidato presiden Amerika Serikat F. Roosevelts 1941 tentang 4 kebebasan (*four freedoms*), dimana salah satu di antaranya adalah hak pangan. Komitmen bahwa pangan merupakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus dipenuhi tertuang dalam dokumen : (1) Deklarasi Universal Tentang Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) pada tahun 1948 yang menyatakan bahwa hak atas pangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hak asasi manusia; (2) Konvensi Internasional tentang Ekonomi, Sosial dan Budaya (*The International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights*) tahun 1966, bahwa kecukupan pangan dan terbebas dari kelaparan (*the fundamental right to freedom from hunger and malnutrition*) adalah hak dasar setiap individu; (3) Konvensi tentang Hak Anak (*International Convention on the Right of*

Child) pada tahun 1989, bahwa hak asasi dari setiap anak untuk memperoleh pangan dan gizi yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak.

Berdasarkan *SDG's Baseline Report* yang disusun oleh Unicef dan Bappenas (Juli 2017) menyatakan saat ini terdapat 84 juta anak di Indonesia, yang mewakili sepertiga populasi Indonesia. Sejauh mana anak dapat berkembang – dari sisi kesehatan dan gizi, kesejahteraan dan pendidikan, serta lingkungan tempat mereka tumbuh – merupakan beberapa faktor penentu masa depan Indonesia. Berinvestasi pada anak-anak dan anak muda amat penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, dan memonitor kemajuan pada anak sangat krusial dalam menentukan investasi apa yang harus dijalankan. Karena itulah, SDG mengakui anak sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan penerus (*torch-bearer*) bagi pembangunan berkelanjutan.

Kecamatan Curug merupakan wilayah kecamatan yang memiliki luas lahan pertanian tertinggi di Kota Serang, sehingga pemerintah Kota Serang menjadikan Kecamatan Curug sebagai lumbung padinya Kota Serang Jumlah lahan pertanian yang terdapat di Kecamatan Curug cukup luas mencapai total 3.660 Ha. Dengan jumlah lahan yang ada harapan untuk terwujudnya

ketahanan pangan sangat terbuka dengan upaya pemberdayaan masyarakat khususnya keluarga petani sehingga mampu menghasilkan kebutuhan pangan masyarakat. Jumlah keluarga tani yang terdapat di Kecamatan Curug adalah sebanyak 8.676 KK jauh lebih banyak dibandingkan keluarga non tani yang hanya 3.456 KK. Jika dipersentase maka jumlah keluarga tani mencapai 71,51 persen sedangkan keluarga non tani 28,49 persen. Inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Kecamatan Curug Kota Serang.

Namun demikian terdapat beberapa hal yang memerlukan perhatian, diantaranya adalah bagaimana setiap keluarga di Kecamatan Curug dapat memenuhi kebutuhan pangan anak anaknya secara layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak serta kemudian melibatkan mereka dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga merupakan hal yang penting untuk dilakukan, mengingat anak adalah anggota keluarga yang memiliki hak atas pangan yang cukup. Anak juga memiliki hak atas partisipasi dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Oleh karenanya keterlibatan pemerintah untuk memperkuat sektor ketahanan pangan dengan

meningkatkan kemampuan rumah tangga tani terutama pada pemenuhan hak anak dalam memperoleh pangan yang bergizi dan bagaimana meningkatkan partisipasi anak dalam ketahanan pangan keluarga menjadi sangat penting.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana implementasi penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Curug, Kota Serang?”

Keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan hidup anak dan dilaksanakan atas kesadaran, pemahaman dan kemauan bersama sehingga anak dapat menikmati perubahan hasil keputusan tersebut. Negara menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), termasuk didalamnya hak asasi anak yang ditandai dengan adanya jaminan perlindungan dan pemenuhan Hak anak dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan beberapa ketentuan peraturan perundang-undangan baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat internasional. Jaminan ini dikuatkan melalui ratifikasi konvensi internasional tentang Hak Anak, yaitu pengesahan Konvensi Hak Anak melalui

Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of The Child* (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak).

Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban untuk memberikan perlindungan dan menjamin terpenuhinya hak asasi anak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Perlindungan terhadap anak yang dilakukan selama ini belum memberikan jaminan bagi anak untuk mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga dalam melaksanakan upaya perlindungan terhadap Hak anak oleh Pemerintah harus didasarkan pada prinsip hak asasi manusia yaitu penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan atas Hak anak.

Hak sipil dan partisipasi anak meliputi:

1. Adanya wadah dan berfungsinya organisasi yang positif bagi anak di setiap Kabupaten/Kota untuk menyalurkan dan mengembangkan kreatifitas anak
2. Adanya pelibatan anak dalam pengambilan keputusan di tingkatan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah
3. Adanya pelibatan anak di setiap proses pembangunan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
4. Melibatkan anak dalam membantu menyelesaikan masalah keluarga

5. Melibatkan anak dalam menyelesaikan masalah dimasyarakat
6. Setiap pendapat anak diterima sebagai masukan yang penting
7. Semua anak mendapatkan dan memiliki akta kelahiran secara gratis (tidak ada pungutan biaya)
8. Adanya kebebasan memilih agama dan kepercayaan serta menjalankannya

Pertama, penelitian oleh Abdul Hamid, Riswanda dan Yeni Widyastuti yang berjudul Degenerasi Petani di Banten: Studi Etnografis Kritis di Desa Sawarna, Kabupaten Lebak (Penelitian IDB, 2018). Pertanian di desa Sawarna mengalami degenerasi. Degenerasi terlihat dari semakin tidak mampunya sektor pertanian menopang kesejahteraan petani maupun pekerja sektor pertanian. Berkembangnya dunia pariwisata di satu sisi memberikan peluang bagi masyarakat meningkatkan kualitas kesejahteraan di bidang pariwisata, namun di sisi lain membuat sektor pertanian menjadi semakin tidak menarik dan ditinggalkan. Ada beberapa aspek penyebab degenerasi petani di Sawarna antara lain secara ekonomi, dunia pertanian tidak memberikan kesejahteraan bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Pendapatan petani maupun pekerja bidang pertanian dari lahan pertanian amat rendah dibandingkan sektor yang lain sehingga perlu penataan tata niaga pertanian yang berdampak pada kesejahteraan petani dan

perlu penyuluhan yang lebih intensif dengan daya dukung SDM penyuluhan, satu desa satu penyuluh sehingga program-program seperti asuransi petani atau kartu petani bisa berjalan maksimal. Degenerasi petani dapat dipahami sebagai masalah sosial-budaya-ekonomi-politik. Regulasi kebijakan lokal dengan solusi praktis terhadap polemik degenerasi petani idealnya sektor kelembagaan pendidikan, sektor pemerhati sosial dan budaya juga lembaga terkait penguatan usaha ekonomi berbasis masyarakat lokal.

Kedua, penelitian oleh Yeni Widyastuti dan Listyaningsih yang berjudul *Interpersonal Integrated Strategy* dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga di Kecamatan Curug Kota Serang tahun 2018. Model pemberdayaan petani dengan strategi yang terintegrasi dan diterapkan untuk seluruh anggota keluarga petani (*interpersonal integrated strategy*) merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang memaksimalkan potensi lahan pekarangan dan dikelola melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) dan salah satu bagian kegiatan KRPL yaitu kebun sekolah yang melibatkan anak-anak serta program bantuan yang diberikan untuk Kelompok Tani

(Poktan) yang beranggotakan para kepala keluarga (laki-laki), merupakan contoh program yang saling terintegrasi dan melibatkan peran seluruh anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak-anak. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Curug, Kota Serang menunjukkan bahwa masing-masing anggota keluarga merasakan keterlibatan serta manfaat berupa ketersediaan cadangan pangan keluarga, jenis pangan yang bergizi dan beragam, tambahan penghasilan keluarga, serta manfaat ekonomis lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian ini mencoba menerapkan strategi pemberdayaan secara terintegrasi dengan melibatkan seluruh anggota keluarga petani, terutama keterlibatan anak dan penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mencari data terkait model penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Model ini bagian dari pemberdayaan petani dengan strategi yang terintegrasi dan diterapkan untuk seluruh anggota keluarga petani (*interpersonal integrated strategy*) sehingga menghasilkan kontribusi konkrit bagi pemerintah daerah Provinsi Banten untuk memperkuat ketahanan pangan dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang pertanian dan ketahanan pangan, khususnya pada partisipasi anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga.

Memperhatikan tujuan tersebut di atas maka penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, untuk mengukur berapa besar implementasi penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga yang sudah berjalan dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini diawali dengan mengkaji berbagai literatur, peraturan, serta beragam model terkait program pemberdayaan masyarakat. Program utama dalam penelitian ini adalah mengukur implementasi penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaannya.

Penelitian kuantitatif pada dasarnya merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang menggunakan populasi atau sampel tertentu sebagai unit analisisnya, memanfaatkan instrumen penelitian yang baku, serta analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik. Sedangkan dengan tipe penelitian deskriptif diharapkan dapat mengetahui secara terukur nilai suatu

variabel mandiri yang diteliti (Sugiyono, 2005: 21; Nazir, 1998: 63).

Sebagaimana lazimnya metode kuantitatif maka penelitian ini dilakukan pada populasi yang pada dasarnya merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atau obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2005: 90). Dalam survei ini, populasi penelitian adalah seluruh anak di wilayah Kecamatan Curug Kota Serang berdasarkan data BPS terkini, yaitu sebanyak 20.659 jiwa (BPS, 2018). Adapun besaran sampel (*sampling size*) ditentukan berdasarkan rumus Taro Yamane yaitu dengan tingkat kesalahan 10% sehingga didapat *sampling size* sebesar 100 responden. Hal ini dilakukan karena mengingat keterbatasan peneliti yang tidak memiliki data berapa banyak jumlah anak dari setiap kelurahan, sehingga teknik pengambilan sampel di lapangan menggunakan teknik kuota *sampling* dari setiap kelurahan masing-masing 10 anak dari 10 kelurahan di wilayah Kecamatan Curug Kota Serang.

Sedangkan sebaran sampel ditentukan dengan teknik *area random sampling*, dengan wilayah di obyek penelitian sebagai satuan wilayah yang digunakan untuk menentukan persebaran

sampelnya. Mengingat bahwa tujuan penelitian ini adalah guna mengukur persepsi anak partisipasinya dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga, maka teknik *random sampling* tidak diadopsi sepenuhnya dalam penelitian ini karena memiliki resiko terpilihnya responden dengan kualifikasi yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Akibatnya dimensi *comprehensiveness* terhadap fokus penelitian akan tidak dapat tercapai. Oleh karena itu teknik *accidental sampling* diadopsi guna menentukan kualifikasi responden yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Penelitian lapangan, dimaksudkan untuk memperoleh data primer yaitu data yang diperoleh melalui:

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan responden untuk mengumpulkan data mengenai fokus penelitian.
2. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara

memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya.

3. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik langsung maupun tidak langsung, partisipan dan non partisipan. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, karena observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi faktual yang berkaitan dengan fokus penelitian tanpa harus terlibat dengan aktivitas responden.
4. Dokumentasi, Penelitian ini juga memanfaatkan beberapa dokumentasi baik dalam bentuk gambar atau catatan penting yang berhubungan dengan fokus penelitian, artinya data yang dikumpulkan bukan hanya berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atau obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007: 90). Dalam penelitian ini, populasi yang akan menjadi obyek penelitian adalah seluruh anak yang menjadi warga Kecamatan Curug Kota Serang sebagai unit analisisnya yang berjumlah sebanyak 20.659 orang. Kemudian untuk menentukan berapa sampling size yang dibutuhkan, peneliti menggunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat kesalahan 10 % maka sampel yang ditetapkan berjumlah 100 responden.

Namun demikian, untuk mencapai komprehensifitas data penelitian, maka pada level penarikan sampel, responden dipilih secara acak dari anak yang memiliki representasi social dan memahami seputar masalah ketahanan pangan menurut persepsinya sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup komprehensif untuk menjawab sejumlah dimensi dan indikator dari implementasi penguatan hak anak

dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga..

Atas pertimbangan tersebut maka metode survei digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari sumber primer yang dipilih dengan menggunakan metode *kuota sampling*. Sebaran sampel yang akan diambil berdasarkan teknik kuota sampling dengan masing-masing obyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sampel Penelitian

No	Kelurahan	Jumlah
1	Kemanisan	10 orang
2	Pancalaksana	10 orang
3	Tinggar	10 orang
4	Cipete	10 orang
5	Curugmanis	10 orang
6	Sukalaksana	10 orang
7	Sukawana	10 orang
8	Curug	10 orang
9	Sukajaya	10 orang
10	Cilaku	10 orang
	Jumlah	100 orang

Sumber: Peneliti 2019

Pengukuran terhadap implementasi penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Curug Kota Serang menggunakan skala likert berjenis data ordinal dengan 4 (*empat*) opsi tingkatan, yaitu:

Tabel 2.2
Skala Pengukuran dan Skoring

No	Pilihan	Keterangan	Skor
1.	SS	Sangat Setuju	4
2.	S	Setuju	3
3.	KS	Kurang Setuju	2
4.	TS	Tidak Setuju	1

Pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan piranti lunak *Microsoft Excell*. Dengan memanfaatkan fasilitas piranti lunak tersebut, dikembangkan aplikasi sederhana untuk melakukan pengolahan data, antara lain proses: (i) *Coding*, (ii) *Editing*, dan (iii) *Tabulating*. Sedangkan analisis data dilakukan berdasarkan hasil *scoring* yang menggambarkan tingkat implementasi penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga di kecamatan Curug Kota Serang, dengan memberikan skor 1 untuk skor terendah dan 4 untuk skor tertinggi. Skor ini kemudian dikonversi sesuai dengan banyaknya pertanyaan dalam masing-masing indikator dan besaran nilai maksimal pada masing-masing indikator tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan memanfaatkan beragam formula statistik deskriptif yang dilakukan guna mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan

dengan melakukan klasifikasi data, penentuan nilai dan fungsi statistik, pembuatan grafik, diagram dan/atau gambar, serta analisis terhadap ukuran-ukuran statistik seperti: ukuran pemusatan data (*mean, median, modus*), ukuran persebaran data (*range, standard deviation, variance*), dan ukuran lokasi dari persebaran / distribusi data (*quartile, desile, percentile*).

Tabel 2.3
Pedoman Interpretasi Hasil Skoring

No	Nilai Interval Skor Aktual	Interpretasi
1	1,00 - 2,00	Rendah
2	2,01 – 3,00	Sedang
3	3,01 – 4,00	Tinggi

3. Hasil dan Pembahasan

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Implementasi kebijakan ketahanan pangan keluarga adalah penerapan atau pelaksanaan kebijakan ketahanan pangan dalam lingkup keluarga, yaitu bagaimana semua anggota keluarga terintegrasi dalam pelaksanaan ketahanan keluarga. Dalam penelitian ini fokus kajiannya pada bagaimana partisipasi

anak sebagai salah satu hak anak didorong untuk aktif dalam melaksanakan program ketahanan pangan keluarga.

Mazmanian dan Sabatier (Agustino, 2006, 144), yang memperkenalkan model implementasi kebijakan publik. Model yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut mengklasifikasikan proses implementasi kebijakan ke dalam tiga variabel. Dimana variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mudah atau tidaknya program yang dikerjakan. Implementasi program ketahanan pangan melibatkan seluruh anggota keluarga mulai dari ayah, ibu dan anak. Maka segala hal yang ditanyakan dalam fokus penelitian ini adalah seluruh tanggapan dari sudut pandang anak. Pada indikator pertama ini hal-hal yang digali adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan kebun sekolah yang dirawat secara bersama-sama
2. Orang tua Menanam Tanaman Pangan di Kebun atau Pekarangan Rumah
3. Kemudahan Menanam Tanaman Pangan
4. Keterlibatan Anak dalam Menanam Tanaman pangan di Rumah atau di Sekolah

5. Kesadaran Menanam Agar Bisa Berhemat

b. Kemampuan Kebijakan untuk Menstruktur Implementasi secara Tepat. Menurut Mazmanian dan Sabatier bahwa salah satu faktor keberhasilan kebijakan adalah kemampuan kebijakan untuk menstruktur proses implementasi secara tepat, yang dipengaruhi:

1. Sosialisasi Tentang Ketahanan Pangan Keluarga melalui Praktek Menanam
2. Keterlibatan Orang Tua dalam Melatih Anak Bercocok Tanam
3. Pemberian Motivasi Orang Tua kepada Anaknya
4. Pemerintah Memberikan Bantuan Bibit/benih dan pupuk Kepada Masyarakat
5. Keikutsertaan Anak dalam Penyuluhan
6. Sekolah Menganjurkan Muridnya untuk Bercocok Tanam
7. Sekolah Memantau Tanaman di Kebun Sekolah
8. Intensitas Kunjungan dari Luar Untuk Memberikan Penyuluhan

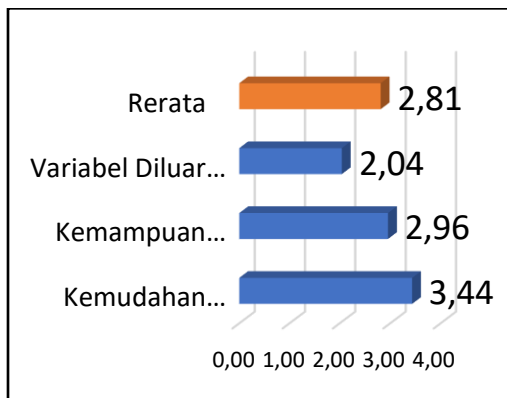
c. Variabel di Luar Kebijakan yang Mempengaruhi Proses Implementasi, meliputi:

1. Perasaan Malu Saat Bercocok Tanam
2. Perasaan Berat Saat Merawat Tanaman
3. Orang Tua Mampu Membeli Bahan Pangan sehingga Tidak Perlu Menanam
4. Anak Lebih Tertarik Main Game Dibandingkan Belajar Menanam
5. Cita-Cita Anak Ingin Jadi Petani

Berdasarkan variable dan indikator yang telah dideskripsikan di atas maka dapat disimpulkan secara umum melali grafik berikut ini:

Grafik 3.1

**Implementasi Penguatan Hak Anak
Dalam Ketahanan Pangan
Keluarga**



Sumber: Data Penelitian Diolah, 2019

Ket: 0.00 – 1.00 = Tidak Baik,
2.01 – 3.00 = Baik
1.01 – 2.00 = Kurang Baik,
3.01 – 4.00 = Sangat Baik

Grafik di atas menggambarkan bagaimana implementasi penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diolah diperoleh angka rata-rata sebesar 2.81 atau masuk ke dalam kategori Baik. Implementasi program ketahanan pangan keluarga terutama pada penguatan partisipasi anak dalam melaksanakan program ini, dapat dipaparkan dibawah ini:

- a. Mudah atau tidaknya program yang dikerjakan.

Indikator mudah atau tidaknya program ini dikerjakan atau dilaksanakan mendapat nilai tertinggi yaitu sebesar 3.44 atau masuk kategori sangat baik. Hampir semua sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Curug yang memiliki kebun sekolah dan dirawat bersama-sama antara semua anggota sekolah baik itu guru, murid maupun penjaga sekolah. Dirumah orang tua mereka juga memiliki tanaman pangan baik itu ditanam di kebun maupun di pekarangan rumah mereka. Hanya sebagian kecil saja yang tidak memiliki tanaman pangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan ini adalah adanya kelompok tani yang dikembangkan oleh UPT Dinas Pertanian melalui kegiatan

KRPL, dan hampir semua warganya menjadi anggota kelompok tani.

Menurut responden, kegiatan menanam tanaman pangan dirasakan sangat mudah apalagi bisa dilaksanakan di pekarangan sekitar rumah mereka. Mereka juga banyak terlibat dalam kegiatan menanam tanaman pangan di rumah atau sekolah. Sudah muncul kesadaran pada diri anak-anak, bahwa menanam tanaman pangan sendiri dirumah bisa menghemat pengeluaran keluarga.

- b. Kemampuan kebijakan untuk menstruktur implementasi secara tepat. Dari hasil pengolahan data, kemampuan kebijakan untuk menstruktur proses implementasi secara tepat mendapat nilai rata-rata sebesar 2.96 atau masuk ke dalam kategori baik. Sekolah dengan bantuan UPT Dinas Pertanian melakukan sosialisasi tentang ketahanan pangan keluarga melalui praktek menanam tanaman pangan, seperti kangkung, cabe, sawi, kacang panjang dan sebagainya. Disamping itu, orang tua yang sudah terlatih sebelumnya melalui kelompok tani juga memberikan arahan dan motivasi kepada anaknya bagaimana menanam yang benar. Program yang dilaksanakan bersama-sama antara keluarga, sekolah dan dinas pertanian ini didukung oleh kebijakan

pemerintah yaitu dengan memberikan penyuluhan, pendampingan dan pemberian batuan berupa benih/bibit serta pupuk yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini. Setiap petugas dari UPT memberikan penyuluhan pertanian, sebagian orang tua mengajak ikut serta anaknya dalam kegiatan tersebut. Sehingga baik secara langsung maupun tidak berdampak pada bertambahnya wawasan anak tentang program ketahanan pangan keluarga di wilayahnya.

Pemerintah melalui pihak sekolah memberikan anjuran kepada murid-muridnya untuk berpartisipasi dalam menanam dan merawat tanaman pangan baik di sekolah maupun dirumah. Secara umum anak-anak mengikuti anjuran tersebut, namun karena monitoring dari sekolah tidak sepenuhnya berjalan baik, maka tidak semua murid melaksanakan anjuran tersebut. Apalagi ditambah dengan kemarau yang panjang, menambah daftar alasan kenapa anak-anak enggan melaksanakan anjuran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah Kota Serang melalui Dinas Pertanian pernah melakukan kunjungan dan memberikan motivasi kepada masyarakat

juga anak-anak untuk menanam tanaman pangan di pekarangan rumahnya masing-masing. Ada juga mahasiswa yang datang untuk kegiatan kuliah Kerja Mahasiswa baik itu dari perguruan Tinggi Negeri maupun swasta. Hal tersebut dapat meunumbuhkan motivasi anak-anak untuk meningkatkan keseriusan dalam membudidayakan tanaman pangan keluarga.

- c. Variabel di Luar Kebijakan yang Mempengaruhi Proses Implementasi. Variable lain di luar kebijakan yang mempengaruhi proses implementasi program Ketahanan Pangan Keluarga yang bernama KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari juga turut menentukan partisipasi anak dalam pelaksanaannya. Pada indicator ini nilai rata-rata yang diberikan responden sebesar 2.04 masuk ke dalam kategori baik. Namun demikian nilai rata-rata indicator ini ternyata nilai yang paling rendah bila dibandingkan dengan 2 indikator lainnya.

Anak tidak merasa malu untuk bercocok tanam. Hal ini merupakan modal yang baik untuk meningkatkan partisipasi anak. Mereka juga tidak merasa keberatan dengan kegiatan tersebut. Hanya beberapa anak saja yang berasa berat karena tidak sanggup mengangkat air untuk menyiram

tanaman saat musim kemarau tiba. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum anak-anak tidak malu dan tidak keberatan untuk menanam dan merawat tanamannya.

Indikator persepsi anak tentang pentingnya menanam tanaman pangan juga berpengaruh terhadap partisipasi anak. Meskipun pemerintah, sekolah bahkan orang tua sudah mengarahkan dan memotivasi anak, namun ketika anak memiliki persepsi bahwa orang tua mereka mampu beli bahan makan di pasar atau warung, sehingga tidak perlu menanam. Anak yang memiliki persepsi tersebut hampir sepertiga dari jumlah responden. Hal ini menunjukkan orang tua dan guru di sekolah perlu memberikan bimbingan dan motivasi lebih intens lagi. Kemajuan teknologi turut andil dalam memberikan pengaruh terhadap ketertarikannya untuk bercocok tanam meskipun hanya di pekarangan rumahnya. Misalnya anak ternyata lebih memilih bermain gadget (*game*) daripada merawat tanamannya. Dan sebagian besar anak justru memilih aktivitas lain, misalnya kegiatan ekstra kurikuler di sekolah daripada merawat tanaman di rumahnya. Ketika ditanya apakah cita-citanya ingin menjadi petani, sebagian besar anak menjawab tidak setuju. Dan hanya 4

persen saja yang menjawab setuju. Mereka memilih profesi lain sebagai cita-citanya. Bahkan tidak sedikit yang menginginkan kerja di kota. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya sumber daya manusia dalam melaksanakan program ini. Perlu ada upaya serius bagi pemerintah untuk memotivasi anak-anak, bahwa disamping memiliki profesi lain, mereka masih bisa bercocok tanam.

Berdasarkan hasil observasi, tanaman pangan yang ditanam secara berkelompok maupun individu menghasilkan ragam kondisi. Kebun sekolah yang berada di SMPN 11 Kota Serang kondisi kebun sekolahnya sangat tidak dirawat, karena setelah menanam kangkung dan sawi, mereka tidak melanjutkan menanam dengan alasan musim kemarau yang panjang. Untuk menyiram pun membutuhkan tenaga angkut, karena lokasi yang tidak terjangkau oleh selang dan kran air. Sementara di kebun sekolah yang berada di SMAN 7 Kota Serang dan di SDN Limpar keberadaannya masih agak terawat, karena memang letak tanaman yang mereka tanam berada di teras sekolah dan juga di belakan sekolah yang dekat dengan area perkebunan warga.

4. Simpulan

Paparan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi penguatan hak anak dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga diperoleh angka rata-rata sebesar 2.81 atau masuk ke dalam kategori Baik. Implementasi program ketahanan pangan keluarga tertama pada penguatan partisipasi anak dalam melaksanakan program ini dilihat dari 3 indikator diantaranya adalah:

- a. Indikator mudah atau tidaknya program ini dikerjakan atau dilaksanakan mendapat nilai tertinggi yaitu sebesar 3.44 atau masuk kategori sangat baik.
- b. Kemampuan kebijakan untuk menstruktur implementasi secara tepat. Dari hasil pengolahan data, kemampuan kebijakan untuk menstruktur proses implementasi secara tepat mendapat nilai rata-rata sebesar 2.96 atau masuk ke dalam kategori baik.
- c. Variabel lain di luar kebijakan yang mempengaruhi proses implementasi program Ketahanan Pangan Keluarga yang bernama KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) juga turut menentukan partisipasi anak dalam pelaksanaannya. Pada indikator ini nilai rata-rata yang diberikan

responden sebesar 2.04 masuk ke dalam kategori baik. Namun demikian nilai rata-rata indikator ini ternyata nilai yang paling rendah bila dibandingkan dengan 2 indikator lainnya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka dapat diberikan rekomendasi penelitian berikut ini:

- a. Membentuk kelompok anak (forum anak) yang fokus kepada kegiatan program Kawasan Rumah Pangan Lestari sehingga ketahanan pangan keluarga dapat terwujud secara optimal.
- b. Mendirikan spot atau sumber air di sekitar tanaman pangan yang digarap oleh forum anak untuk mempermudah bagi anak melakukan kegiatan perawatan tanaman. Mengingat anak merasa kesulitan mendapatkan air untuk menyiram dan merawat tanaman mereka.
- c. Pemerintah setempat melalui UPT Dinas Pendidikan dan Dinas Pertanian berkoordinasi untuk memberikan penyuluhan secara rutin di setiap sekolah. Terutama tentang persepsi anak bahwa anak harus terlibat secara aktif dalam program ini.

Daftar Pustaka

- Duadji, Noverman & Unang Mul Khan (ed). 2017. Anak, Perempuan dan Sustainable Development Goals (SDGs). Yogyakarta: Suluh Media
- Fuad, Anis & Kandung Sapto N.2014. Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2018. Perencanaan Penganggaran Berbasis Hak Anak. Yogyakarta: Suluh Media
- Kurnia, Rohmad (Editor dan Proofread). 2014. Pedoman Umum Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Buku 3: Manajemen Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Jakarta: Penerbit Bee Media
- Soetomo. 2013. Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Suharto, Edi.2014. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Penerbit PT Refika Aditama. Bandung
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan. Penerbit Gava Media. Yogyakarta
- Dokumen dan Peraturan Perundangan:**
- Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6/2014 tentang Pemerintahan Desa

Peraturan Pemerintah Nomor 17/2015
tentang Ketahanan Pangan dan Gizi

Petunjuk Teknis Kawasan Rumah Pangan
Lestari (KRPL) dari Kementerian
Pertanian

Jurnal:

Jurnal Administrasi Publik FISIP Untirta
Volume 1 No.2 Desember 2010

Sumber Lain:

[https://media.neliti.com/media/publications/
18323-ID-model-pemberdayaan-ekonomi-
keluarga-miskin-terintegrasi-dengan-
wirausaha-produk.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/18323-ID-model-pemberdayaan-ekonomi-keluarga-miskin-terintegrasi-dengan-wirausaha-produk.pdf) diakses 24 maret 2018